

**Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom**

**W. Winingsih\*, Dadang Anshori, dan Jatmika Nurhadi**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Corresponding Author; Email: win26@upi.edu

---

**ABSTRAK**

---

Hadirnya digitalisasi media dimanfaatkan oleh Narasi Newsroom untuk menyuguhkan wacana yang tidak bisa ditampilkan di media mainstream. Salah satu wacana yang berhasil diunggah pihak Narasi Newsroom berkaitan dengan upaya-upaya pelemahan KPK. Untuk mengkaji upaya-upaya tersebut dalam wacana dapat dibongkar melalui Analisis Wacana Kritis. Ada pun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi nonparsial. Data yang telah didapatkan kemudian ditranskripsi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model van Dijk. Analisis yang dilakukan meliputi analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek makro, superstruktur, dan mikro menunjukkan berbagai elemen kewacanaan yang berisi upaya pelemahan KPK. Hal itu ditunjukkan, dalam berbagai aspek, baik sintaksis, stilistika, maupun semantik.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, Narasi Newsroom, pelemahan KPK

**Van Dijk's critical discourse analysis on the issue of the weakening of the KPK in  
*Narasi Newsroom***

**Abstract**

The presence of media digitization is used by Narasi Newsroom to present discourses that cannot be displayed in mainstream media. One of the discourses that the Narrative Newsroom managed to post was related to efforts to weaken the KPK. To examine these efforts in discourse, it can be opened through Critical Discourse Analysis. There is also the type of research used in this study is descriptive qualitative with non-partial observation method. The data that has been obtained is then transcribed. The analysis used in this study uses van Dijk's Critical Discourse Analysis model. The analysis carried out includes analysis of macro structure, superstructure, and micro structure. The results showed that in the macro, superstructure, and micro aspects, various elements of discourse contained efforts to weaken the KPK. This is shown, in various aspects, both syntax, stylistics, and semantics.

**Keywords:** critical discourse analysis, Narasi Newsroom, weakening of KPK

---

**Article history**

*Submitted:*  
19 May 2021

*Accepted:*  
27 December 2021

*Published:*  
31 March 2022

---

**Citation (APA Style):** Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom. *LITERA*, 21(1), 94-103. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40811>

---

**PENDAHULUAN**

Media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat kini telah banyak berkembang, salah satunya melalui media *online*. Media *online*, saat ini menjadi media yang paling efektif digunakan oleh para *milenials* karena lebih mudah dan fleksibel, serta cakupan informasi yang didapat lebih luas. Bentuk informasi yang disuguhkan juga semakin berkembang dan bervariasi. Informasi yang disuguhkan bukan hanya sebatas tulisan formal di surat kabar atau pembacaan berita secara profesional di TV nasional.

Berkembangnya bentuk-bentuk media penyampaian informasi ini mengaitkan hadirnya digitalisasi terhadap kegiatan jurnalisme. Digitalisasi sendiri berarti informasi mengalami proses

konversi ke dalam format yang dapat dibaca oleh komputer, (Kawamoto, 2003). Digitalisasi ini dapat meminimalkan anggaran dan membuat penyebaran konten di banyak *platform* menjadi lebih mudah (Zotto & Lugmayr, 2016). Sedangkan jurnalisme merupakan kegiatan mencari informasi mengenai suatu peristiwa, lalu kemudian mengemas temuan dari permasalahan yang telah di dapatkan untuk kemudian disebarluaskan menjadi sebuah informasi kepada publik (Shapiro, dkk., 2013). Menurut Steense dan Ahva, jurnalisme akan selalu berkembang mengikuti perkembangan teknologi.

Jurnalisme digital sendiri menurut Salaverria (2019) adalah segala bentuk kegiatan jurnalisme yang menggunakan sumber digital. Sementara itu, Kawamoto (2003) menganggap jurnalisme digital sebagai konteks baru yang berisi praktik lama. Lebih jauh, jurnalisme digital bagaikan sintesis dari tradisi dan inovasi. Selain itu, jurnalisme digital hadir sebagai penggunaan teknologi dalam upaya memproduksi konten yang kemudian dipublikasi kepada publik secara umum. Menurut Shapiro, dkk. (2013), jurnalisme digital dapat dikenali dengan melihat beberapa pola yang dominan muncul, seperti adanya keterlibatan secara interaktif, terjadinya kolaborasi antara wartawan dan penulis, hadirnya kesatuan publikasi sebagai implikasi dari multimedia, penyebaran konten lebih luas dan jangkauannya lebih global karena terhubung dengan jaringan internet.

Perkembangan bentuk media ini dimanfaatkan oleh *Narasi Newsroom* untuk menyuguhkan wacana yang tidak bisa ditampilkan di media *mainstream* seperti TV dan koran karena wacana yang disuguhkan tidak sesuai dengan ideologi media tersebut. Wacana sendiri merupakan sebuah rangkaian tuturan atau rangkaian tindak tutur yang berusaha untuk mengungkapkan suatu hal yang menjadi subjek pembicaraan, wacana disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, baik dibentuk oleh unsur segmental ataupun nonsegmental bahasa. Unsur nonsegmental ini berhubungan dengan situasi penuturan, tujuan, dan konteks yang terdapat dalam rangkaian tindak tutur (Sobur, 2009).

Teks yang ada dalam media merupakan proses dari wacana media. Ideologi dan kepentingan media turut serta di dalam proses tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa sewaktu mengonstruksi realitas sosial yang ada, media tidak netral. Dalam menafsirkan realitas yang ada, media-media menghubungkannya dengan perspektif dan acara pandang mereka sendiri. Informasi yang hadir di berbagai media tidak selamanya merepresentasikan peristiwa semata, tetapi di dalamnya memuat nilai-nilai lembaga yang memproduksi berita tersebut.

Keberpihakan ini mengakibatkan adanya berbagai ketimpangan informasi yang terjadi karena pemberitaan suatu kasus bisa saja diberitakan dengan berbagai macam gaya dan penampilan informasi yang bermacam pula. Hal ini dapat mengakibatkan kebingungan di masyarakat, masyarakat sulit menentukan mana informasi yang benar dan mana informasi yang menyimpang karena adanya kepentingan. Oleh sebab itu, menganalisis sebuah wacana perlu dilakukan untuk mengetahui motif dan ideologi di balik sebuah wacana secara sederhana. Untuk melakukan analisis wacana yang lebih mendalam maka dapat dilakukan dengan analisis wacana kritis.

Lukman, dkk. (2006, hlm. 12) analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* berbeda dengan analisis wacana yang bersifat “non-kritis” yang hanya menekankan struktur dari sebuah wacana. Analisis wacana kritis bertindak lebih jauh karena di dalamnya ikut menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada analisis akhirnya akan berujung kepada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang terlibat dalam wacana tersebut.

Untuk melakukan kajian analisis wacana kritis ada berbagai macam teori yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dengan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Model analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Van Dijk melihat suatu wacana atas beberapa struktur atau tingkatan yang saling berhubungan satu-sama lain. Keseluruhan makna dalam suatu wacana (tema) didukung oleh kerangka teks, yang akhirnya tertuju pada pilihan kata dan kalimat yang dipakai oleh penulis atau jurnalis.

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana ke dalam tiga jenis struktur utama, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001, hlm. 227-229; Sobur, 2001, hlm. 73-84).

Analisis struktur makro adalah analisis makna keseluruhan/ makna global dari sebuah teks yang dapat ditemukan dengan memahami dan melihat topik dari teks yang sedang dikaji. Tema yang

ada dalam sebuah teks tidak serta merta ditampilkan secara eksplisit, melainkan hadir dalam keseluruhan teks yang koheren. Menarik tema keseluruhan dalam sebuah teks harus dilakukan dengan cara menganalisis teks dengan saksama sebagai sebuah wacana sosial sehingga nantinya dapat terlihat satu ide pokok atau gagasan topik yang berkembang dalam teks.

Analisis superstruktur hadir sebagai kerangka dasar yang terdiri atas susunan atau rangkaian struktur yang membentuk sebuah teks atau wacana. Dapat dikatakan bahwa superstruktur hadir sebagai analisis skema atau alur dalam sebuah wacana. Guna membentuk sebuah wacana yang utuh dan menarik, maka elemen yang disusun harus dirangkai sedemikian rupa mulai dari pendahuluan, isi, dan penutup.

Analisis struktur mikro adalah analisis yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik suatu wacana. Unsur-unsur tersebut meliputi, unsur semantik, unsur sintaksis, unsur stilistika, dan unsur retorik.

Unsur semantik dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*). Artinya makna yang muncul dari kata, klausa, kalimat, ataupun paragraf, selain itu mencari hubungan di antara mereka, seperti hubungan antarkata, hubungan antarklausa, antarkalimat, dan antraparagraf yang membentuk satu kesatuan makna dalam sebuah wacana

Unsur sintaksis adalah salah satu elemen yang membantu sebuah teks untuk kemudian memanipulasi keadaan dengan melakukan penekanan secara tematik pada tatanan pembentukan kalimat. Manipulasi ini dapat berupa pemilihan diksi, kata ganti, preposisi, dan konjungsi, serta pemilihan bentuk-bentuk kalimat pasif atau aktif.

Unsur stilistika merupakan unsur *style* atau ragam tampilan yang hadir dalam sebuah wacana. Terkait dengan gaya bahasanya, sebuah teks dapat menampilkan *style* melalui diksi, pemilihan kalimat, majas, atau ciri kebahasaan lain.

Unsur retorik berhubungan dengan penekanan sebuah topik dalam wacana. Gaya penekanan ini berhubungan erat dengan bagaimana kemudian pesan yang hadir dalam sebuah teks disampaikan, seperti meliputi gaya hiperbola, repetisi, aliterasi, atau gaya lainnya.

Kajian mengenai analisis wacana kritis menggunakan model Teun A. Van Dijk baik berupa teks dan tuturan telah beberapa kali dilakukan di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Maulana (2013) melakukan penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap struktur wacana rubrik *Bale Bandung* yang terdapat dalam majalah *Mangle*. Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan Payuyasa (2017) yang melakukan kajian analisis wacana kritis terhadap program acara Mata Nazwa yang tayang di Metro TV. Selanjutnya penelitian analisis wacana kritis yang dilakukan terhadap pemberitaan dalam surat kabar *Republika* yang dilakukan oleh Humaira (2018). Dari data analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk belum ditemukan penelitian terhadap wacana mengenai pelemahan KPK. Oleh sebab itu, masih ada ruang bagi peneliti untuk membahas persoalan tersebut. Terdapat pula kajian yang menggunakan model serupa, yakni yang dilakukan Widyastuti dan Nurhadi (2019) yang membahas ideologi pada *talkshow* Mata Najwa, pada episode Gara-Gara Tagar. Ideologi ini terdapat pada aspek tematik. Unsur tematik ini juga digunakan untuk membongkar kepentingan atau ideologi yang terkandung dalam suatu wacana.

## METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian digunakan untuk penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang bermaksud untuk menggali informasi mengenai suatu gejala atau keadaan, gejala atau keadaan yang diteliti harus sesuai dengan saat penelitian diadakan (Arikunto, 2006, hlm. 54). Secara sederhana, penelitian deskriptif ini dipakai untuk membuat sebuah pemaparan fakta-fakta atau pun temuan dalam penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat. Sementara itu, pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian kualitatif ini dipakai agar data yang dihasilkan berbentuk verbal dalam wujud tulisan bukan berbentuk angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah video yang diunggah di kanal Youtube *Narasi Newsroom* yang berjudul “Penyidik Disuap, Operasi Penangkapan Bocor, Sampai Skandal Ketua KPK yang Tak Terungkap”. Video berdurasi 6 menit 50 detik itu diunggah pada tanggal 4 Mei 2021. Sementara itu, data yang digunakan adalah wacana atau paparan yang dituturkan oleh jurnalis *Narasi Newsroom*, serta wawancara dengan berbagai narasumber. Wacana tersebut

ditranskripsikan untuk memudahkan analisis terhadap data. Data-data yang ada kemudian dianalisis menggunakan teori analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Terori Teun A. Van Dijk ini dipilih karena dalam praktiknya berfokus pada fenomena-fenomena sosial yang tengah terjadi di masyarakat. (Eriyanto, 2009, hlm. 227).

Metode observasi nonparsial digunakan dalam penelitian ini karena peneliti hadir hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan penuturan wacana. Metode ini digunakan untuk mengamati informasi yang disuguhkan dalam video yang diunggah menganalisis data-data berupa wacana yang dituturkan dalam video “Penyidik Disuap, Operasi Penangkapan Bocor, Sampai Skandal Ketua KPK yang Tak Terungkap” yang ditayangkan di kanal Youtube *Narasi Newsroom*.

Pada penelitian ini dimanfaatkan model interaktif. Model interaktif adalah model yang dipakai untuk menganalisis data kualitatif yang telah dihasilkan dari wacana dalam video. Ada tiga tahapan dalam model penelitian ini, pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan ketiga adalah penarikan simpulan. Ketiga tahapan ini hadir untuk saling melengkapi dan terkait satu sama lain dimulai dengan mengumpulkan data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Struktur makro*

Makna global sebuah wacana termasuk ke dalam bagian dari elemen tematik. Tema sendiri berarti pemaparan atau gambaran umum mengenai sebuah topik yang sedang diangkat atau dibicarakan oleh seseorang atau kelompok. Dalam video yang diunggah oleh akun Youtube bernama *Narasi Newsroom* mengusung tema “investigasi upaya pelemahan KPK yang tak terungkap”. Topik ini diangkat berkaitan dengan ramainya pemberitaan mengenai berbagai keanehan yang terjadi di internal KPK dan banyaknya kasus-kasus internal yang mencuat ke publik, serta menurunnya pengungkapan kasus. Video ini dikemas dalam bentuk narasi, pemaparan temuan investigasi, dan wawancara yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang dianggap mempunyai kapasitas untuk memberi informasi.

Tema “investigasi upaya pelemahan KPK yang tidak terungkap” hadir sebagai wadah untuk menghimpun berbagai informasi yang selama ini jarang diangkat atau bahkan tidak disentuh sama sekali oleh media lain. Salah satunya informasi mengenai adanya surat KPK yang diberikan kepada DPR terkait pelanggaran dilakukan Firli, tetapi surat tersebut tidak digubris hingga akhirnya Firli terpilih menjadi pimpinan KPK. Padahal, pelanggaran yang dilakukan Firli termasuk ke dalam pelanggaran berat. Informasi-informasi seperti inilah yang berupaya diungkap dalam tema “investigasi upaya pelemahan KPK yang tak terungkap” yang diangkat oleh *Narasi Newsroom*.

### *Analisis super struktur (skematik)*

Pada bagian ini akan dipaparkan analisis mulai dari pembuka, isi, dan penutup yang terdapat dalam wacana dari seluruh video dari *Narasi Newsroom* berjudul “Penyidik Disuap, Operasi Penangkapan Bocor, Sampai Skandal Ketua KPK yang Tak Terungkap”. Dalam video berdurasi 6 menit 50 detik ini dibuka dengan pemaparan jurnalis *Narasi* bernama Sharon M. Aumolang. Pembuka yang dituturkan oleh jurnalis tersebut merupakan rangkuman dari serangkaian materi yang akan diinvestigasi. Pada bagian pembuka ini, jurnalis atau pembawa acara hanya menyinggung permasalahan yang nantinya akan dipaparkan dalam hasil investigasi. Hal tersebut dapat terlihat dalam teks berikut.

*Indikasi komisi pemberantasan korupsi bakal digerogeti mulai tampak ke permukaan. Sejumlah kasus melibatkan para petinggi hingga penyidik di internal KPK terus bermunculan. Mulai dari penyidik yang memeras tersangka, pegawainya mencuri barang bukti, jadi cepu target operasi, hingga ketuanya pelesiran dengan memakai fasilitas mewah. Rentetan peristiwa ini menimbulkan tanya, mengapa integritas KPK semakin terjerembap?*

Dari data di atas, terlihat bahwa jurnalis hanya menyampaikan permasalahan secara umum, pelanggaran-pelanggaran yang disebutkan tidak dijelaskan secara rinci dan kronologis. Kalimat awal “*Indikasi komisi pemberantasan korupsi bakal digerogeti mulai tampak ke permukaan.*” Menjadi

jembatan pembuka untuk meneruskan wacana mengenai apa saja indikasi yang dimaksud, setelah itu barulah jurnalis *Narasi Newsroom* menyebutkan apa saja yang menjadi indikasi hingga muncul wacana upaya pelemahan KPK. Kemudian, di kalimat terakhir dalam paragraf pertama dibuat menjadi kalimat tanya untuk memberi stimulus kepada penonton agar penonton juga mempertanyakan apa sebenarnya yang terjadi kepada KPK saat ini. Selain itu, kalimat tanya yang dihadirkan dalam wacana pembuka ini menjadi pertanyaan umum yang ada di benak masyarakat melihat berbagai macam rentetan kasus yang tengah terjadi di internal mau pun eksternal KPK. Munculnya pertanyaan tersebut membuat para jurnalis harus melakukan investigasi lebih lanjut agar bisa menjawab apa yang menjadi keresahan masyarakat.

Analisis superstruktur selanjutnya adalah mengkritisi isi dari wacana yang diteliti. Bagian inti dari program atau video *Narasi Newsroom* berjudul “penyidik disuap, operasi penangkapan bocor, sampai skandal ketua KPK yang tak terungkap” adalah pemaparan dari investigasi yang dilakukan oleh *team Narasi Newsroom* mengenai bentuk-bentuk pelanggaran dan kejanggalan yang terjadi di KPK. Isi dari investigasi ini berasal dari pengolahan dokumen, seperti berita dan dokumen resmi KPK, serta wawancara yang dilakukan terhadap orang-orang yang dianggap memiliki informasi mengenai permasalahan yang ada dan orang-orang yang dianggap dapat mengonfirmasi informasi yang simpang-siur di masyarakat. Pada bagian ini, ada beberapa hal yang menarik di antaranya, pola baru KPK, menjamurnya pengungkapan kasus internal pengurus KPK, dan ketidaksinkronan informasi mengenai penyerahan surat pelanggaran yang dilakukan ketua KPK ke DPR.

*Kamu bisa lihat jumpa pers yang dilakukan oleh pimpinan KPK ini mirip kebiasaan di kepolisian, para tersangka dipajang ke hadapan publik. Tradisi ini, di luar kelaziman yang dilakukan KPK pada periode kepemimpinan sebelumnya.*

Pada kalimat tersebut, jurnalis memaparkan keanehan yang terjadi pada KPK mulai dari yang paling terlihat oleh publik. Jumpa pers yang dilakukan untuk memaparkan temuan penyidikan KPK biasanya tidak pernah membawa pelaku ke hadapan publik, yang ditampilkan hanya barang bukti yang ditemukan. Tradisi baru jumpa pers KPK ini dijelaskan dengan kalimat “ini mirip kebiasaan kepolisian” hal ini akan menimbulkan persepsi bahwa tradisi baru ini disebabkan karena Firli sebagai ketua KPK periode 2019-2023 berasal dari orang yang tumbuh di kepolisian, bahkan saat menjabat sebagai ketua KPK ia sudah berpangkat bintang dua inspektur jenderal polisi (irjen). Persoalan ini menjadi sensitif karena KPK seharusnya tidak boleh mendapat intervensi dari lembaga mana pun, menjadi dianggap bekerja sama dan berada di atas kendali kepolisian.

Topik selanjutnya mengenai menjamurnya penangkapan yang dilakukan terhadap anggota KPK. Banyaknya penangkapan yang dilakukan terhadap internal KPK ini menimbulkan gejala baru di masyarakat. Masyarakat sedikit demi sedikit akan kehilangan kepercayaan terhadap kinerja dan KPK sebagai lembaga pemberantasan korupsi.

*“penyidik bernama Stephanus Robin Pattuju yang diduga memeras wali kota tanjung balai. Robin diduga meminta fulus kepada M Syahrial agar kasusnya tak diselidiki KPK”*  
*“pada 8 April, dugaan kasus pencurian emas seberat 1,9 kg juga melibatkan pegawai KPK. Pencurinya I Gede Ary Suryantara, seorang staf di direktorat pengelolaan barang bukti dan eksekusi”*

Dalam kalimat yang menjelaskan keterlibatan anggota KPK dalam berbagai kasus dijelaskan secara gamblang, tidak ada sensor yang dilakukan, baik terhadap nama atau pun jabatan pelaku di KPK, jurnalis juga tidak menyematkan kata oknum untuk melabeli mereka. Kata oknum ini lazim disematkan kepada orang yang membuat masalah agar organisasi yang menaungi mereka tidak ikut dilibatkan. Akan tetapi, *Narasi Newsroom* enggan melakukan hal tersebut, hal ini tampaknya dilakukan untuk memperjelas posisi mereka yang seharusnya menjadi pemberantas korupsi.

Selain korupsi internal, gagalnya pengeledahan, penangkapan, dan tidak signifikannya pengungkapan kasus oleh KPK pasca revisi undang-undang KPK dilakukan, menjadi tanda tanya besar. Apa yang sebenarnya terjadi dengan KPK? Melalui investigasi yang dilakukan oleh *team Narasi Newsroom* diketahui bahwa KPK gagal menggeledah PT Jhonlin Baratama. Dugaannya

pengeledahan kasus rekayasa pajak Angin Prayitni ini sengaja dibocorkan. Kemudian, hingga saat ini KPK gagal menangkap Harun Masiku. Semua rangkaian kasus yang dipaparkan dalam video yang dibuat *Narasi Newsroom* memberikan gambaran bahwa saat ini integritas KPK terus melemah dan dihantam dari internal atau pun eksternal.

Topik terakhir yang sangat menarik pada bagian isi adalah beberapa catatan pelanggaran yang dimiliki oleh Firli sebagai ketua KPK periode 2019-2023. *Team Narasi Newsroom* memaparkan apa saja bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh Firli, mereka bahkan memperlihatkan surat KPK yang bersifat rahasia terkait pelanggaran yang dilakukan Firli.

*Firli memiliki beberapa catatan dan terbukti melakukan pelanggaran. Ia pernah dilaporkan melakukan pelanggaran etik karena berperilaku hidup mewah. Firli sempat menyewa helikopter ketika kunjungan ke Baturaja Juni 2020. Bukan sekali ini, ia dilaporkan melakukan pelanggaran. Saat menjabat deputi penindakan KPK pada 2018 Firli juga sempat dilaporkan ke dewan penasihat KPK.*

Rentetan pelanggaran Firli yang disebutkan oleh jurnalis *Narasi Newsroom* semakin membuat publik bertanya-tanya mengapa demikian ia dapat terpilih menjadi ketua KPK? Diksi “beberapa” dan “bukan sekali ini” memiliki makna jamak, hal ini memberi interpretasi pada penonton bahwa Firli sering melakukan pelanggaran dan semakin menyudutkan Firli sebagai seseorang yang seharusnya tidak layak duduk di kursi pimpinan KPK.

Selain itu, ada ketidaksinkronan informasi mengenai surat berisi pelanggaran yang dilakukan Firli. KPK mengklaim bahwa mereka mengirimkan surat bukti pelanggaran yang telah dilakukan Firli kepada DPR sebelum uji kelayakan dan kepatuhan calon pimpinan KPK. Namun, di sisi lain Nasir Djamil anggota komisi III DPR menyatakan bahwa surat tersebut terlambat dikirimkan.

*Saya belum lihat suratnya, yang lihat itu hanya pimpinan, tapi saya dengar ada surat itu dan saya tidak membacanya dan tidak ingin pula membacanya. Karena apa? Karena surat itu terlambat dikirim ke komisi 3. Kenapa ketika ada hiruk pikuk seperti ini, lalu dikirim? Kenapa tidak dari awal disampaikan kepada fraksi-fraksi atau komisi III.*

Pernyataan yang disampaikan oleh Nasir Jamil ini tampak seperti upaya sanggahan, namun disatukan dengan pernyataan yang membenarkan bahwa surat itu ada dan telah sampai kepada anggota DPR. Pada kalimat “saya belum lihat suratnya” dalam kalimat ini Nasir Jamil menyatakan ia tidak melihat surat bukti pelanggaran Firli, tetapi pada kalimat selanjutnya menyatakan pimpinan DPR telah melihat surat itu yang diinterpretasi melalui kalimat “yang lihat itu hanya pimpinan”. Ini kemudian menjadi pertanyaan, jika memang benar pimpinan sudah melihat surat pelanggaran yang dilakukan Firli, mengapa kemudian surat itu diabaikan dan akhirnya memilih Firli sebagai ketua KPK? Padahal ia memiliki catatan pelanggaran berat terkait dengan korupsi. Ketidakkonsistenan mengenai kehadiran surat catatan pelanggaran yang dilakukan oleh Firli yang telah dikirimkan ke DPR juga terjadi pada wawancara *team Narasi Newsroom* dengan Masinton Pasaribu anggota komisi III DPR. Berikut merupakan pernyataan Masinton Pasaribu.

*Ini sama kaya selebaran, kami anggap substansi isinya sama seperti selebaran gelap begitu lho, biasanya kalau selebaran gelap itu, disebut gelap karena tidak jelas siapa yang kirim. Kalau ini jelas lembaganya KPK. Tapi apa iya KPK membuat selebaran sekonyol ini. ini kan menampakkan politik, tidak ada catatan putusan, apa, segala macam. Bagi kami ini selebaran bodong, kami ga anggap ini.*

Masinton menyatakan bahwa surat yang dikirimkan oleh KPK merupakan selebaran gelap. Ia menyatakan bahwa selebaran gelap disebut gelap karena tidak jelas siapa pengirimnya, kemudian ia juga menyebutkan bahwa pengirim surat ini jelas lembaganya yakni KPK. Pernyataan ini membuat bingung pendengar, di awal ia menyebutkan surat KPK ini hanya selebaran gelap serta menjelaskan kritik sesuatu dikatakan selebaran gelap, tapi pada kalimat berikutnya tidak membuat surat yang dikirim KPK ini masuk dalam kriteria selebaran gelap yang dibuat oleh Masinton. Selain itu, sikap

acuh anggota DPR terhadap surat pelanggaran Firli yang digambarkan lewat kalimat “*Bagi kami ini selebaran bodong, kami ga anggap ini*” semakin dapat mengakibatkan publik geram, bagaimana mungkin surat sepele ini diabaikan dan tidak pernah dibahas sama sekali selama proses pemilihan ketua KPK, padahal mereka tahu bahwa surat ini ada.

Video investigasi yang dilakukan oleh *Narasi Newsroom* ditutup oleh pernyataan Saut Situmorang sebagai dewan penasihat KPK periode 2015-2019. Berikut adalah pernyataan Saut Situmorang.

*Selamat datang di situasi baru yang kemudian korupsinya akan menjadi seperti besi yang karatan, kemudian kita tidak sadar tiba-tiba dia patah. kira-kira begitu.*

Kalimat awal yang diucapkan Saut berupa ucapan “selamat datang” menjadi kontradiksi karena biasanya ucapan selamat datang disimpan di awal dan menjadi pembuka, sedangkan *team Narasi Newsroom* menjadikan *statment* Saut ini sebagai penutup yang kemudian menjadikan ini sebagai indikasi akan datangnya kehancuran pada KPK. Selain itu, kalimat ini menimbulkan konotasi negatif karena disandingkan dengan kalimat berikutnya yang menyatakan “*korupsi akan menjadi seperti besi karatan, kemudian tak sadar tiba-tiba patah*”. Kalimat ini dapat dimaknai sebagai prediksi Saut mengenai keadaan KPK yang semakin hancur baik karena masalah internal dan tempaan eksternal.

### ***Analisis struktur mikro***

Analisis selanjutnya yang akan dilakukan terhadap *Narasi Newsroom* berjudul “Penyidik Disuap, Operasi Penangkapan Bocor, Sampai Skandal Ketua Kpk yang Tak Terungkap” adalah analisis struktur mikro. Struktur makro yang akan dianalisis dalam penelitian ini hanya sampai pada tataran semantik dan sintaksis.

### ***Struktur makro semantik***

Di dalam struktur makro semantik akan dibahas beberapa elemen seperti latar, detail, maksud, praanggapan dan nominalisasi. Berikut adalah pembahasan yang dilakukan terhadap elemen-elemen tersebut.

#### ***Latar***

Latar yang akan dibahas dalam analisis makro semantik ini merupakan bagian dalam berita yang akan mempengaruhi makna yang diangkat dalam sebuah wacana. Latar ini menentukan pula ke mana penonton atau khalayak hendak digiring dalam informasi yang disuguhkan. Latar dalam video yang diunggah oleh *Narasi Newsroom* adalah pelemahan KPK baik dalam lingkup eksternal ataupun internal. Dikatakan terjadi pelemahan terhadap KPK dikarenakan banyaknya kasus-kasus internal KPK yang mencuat ke publik dan minimnya pengungkapan kasus selama kepemimpinan KPK periode 2019-2023.

#### ***Detail***

Detail dalam elemen semantik ini berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan. Informasi atau wacana yang ditampilkan dalam video yang diunggah oleh *Narasi Newsroom* disampaikan oleh seorang jurnalis, wacana yang disampaikan berupa pertanyaan, pemaparan temuan, dan wawancara.

Detail pertama terdapat dalam pemaparan temuan hasil investigasi dari proses pencarian fakta melalui dokumen resmi dan informasi dari media lain (cetak dan televisi), serta hasil wawancara. Jurnalis *Narasi Newsroom* menjelaskan secara detail siapa saja anggota KPK yang terlibat dalam kasus suap dan korupsi, kemudian detail kejadian gagalannya penggeledahan PT Jhonlin Baratama yang sampai pada dugaan gagalannya penggeledahan tersebut disebabkan karena bocornya informasi yang disengaja oleh internal KPK, serta gagalannya penangkapan Harun Masiku. Tidak sampai di situ, pemaparan wacana secara detail dilakukan oleh *team Narasi Newsroom* terhadap dugaan pelanggaran berat yang dilakukan oleh Firli sebagai ketua KPK. Detail dalam informasi ini sampai pada pengungkapan dokumen rahasia KPK tentang catatan pelanggaran yang melibatkan Firli, untuk

membuat data semakin kuat pihak Narasi *Newsroom* melakukan wawancara terhadap beberapa anggota KPK dan anggota komisi III DPR.

Melalui detail yang berusaha di tampilkan dan disampaikan *Narasi Newsroom* terlihat bahwa mereka tidak main-main terhadap investigasi yang sedang mereka lakukan. Mereka berusaha mendapat data lengkap dari kejadian yang melibatkan kasus-kasus yang tengah terjadi di internal ataupun eksternal KPK.

#### *Maksud*

Maksud dalam video berjudul “Penyidik Disuap, Operasi Penangkapan Bocor, Sampai Skandal Ketua KPK yang Tak Terungkap” yang diunggah oleh *Narasi Newsroom* meliputi maksud secara eksplisit dan implisit.

Maksud yang dimuat secara eksplisit dalam video ini berupa upaya pengungkapan kasus-kasus yang tengah terjadi di internal ataupun eksternal KPK yang kemudian membuat integritas KPK sebagai sebuah lembaga yang harusnya bersih dan independent menjadi ternodai. Pengungkapan persoalan ini dilakukan oleh *Narasi Newsroom* untuk memberi informasi secara lengkap dan rinci agar masyarakat tahu persoalan serius yang tengah terjadi pada KPK. Pihak *Narasi Newsroom* merasa investigasi ini perlu dilakukan karena banyak media yang tidak menyampaikan informasi secara penuh dan detail.

Maksud eksplisit tampak pada kalimat tanya yang terdapat dalam pembuka yang disampaikan oleh jurnalis *Narasi Newsroom* “Rentetan peristiwa ini menimbulkan tanya, mengapa integritas KPK semakin terjerembap?” Pertanyaan ini menimbulkan maksud ganda karena dari awal sampai akhir video, pertanyaan ini tidak terjawab. Pertanyaan ini dihadirkan bukan dengan maksud untuk mencari jawaban, tetapi sebagai pemberian stimulus terhadap penonton dan pendengar bahwa keadaan KPK saat ini tidak baik-baik saja dan kita harus terus mempertanyakan mengapa demikian situasi ini terjadi. Dengan kata lain, pertanyaan ini berupaya membuat penonton bersikap kritis terhadap isu pelemahan KPK.

#### *Praanggapan*

Elemen praanggapan ini berhubungan dengan fakta yang belum teruji kebenarannya. Meskipun kebenarannya masih dipertanyakan, tetapi praanggapan ini dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Terdapat satu kalimat praanggapan dalam wacana yang diteliti, yaitu kalimat yang diucapkan oleh Masinton Pasaribu anggota komisi III DPR kepada wartawan *Narasi Newsroom*.

*Ini sama kaya selebaran, kami anggap substansi isinya sama seperti selebaran gelap begitu lho, biasanya kalau selebaran gelap itu, disebut gelap karena tidak jelas siapa yang kirim. Kalau ini jelas lembaganya KPK. Tapi apa iya KPK membuat selebaran sekonyol ini. ini kan menampakkan politik, tidak ada catatan putusan, apa, segala macam. Bagi kami ini selebaran bodong, kami ga anggap ini.*

Dalam tuturan yang diucapkan oleh Masinton, ia menganggap dan meyakini surat berisi catatan pelanggaran Firli dari KPK sebagai selebaran gelap yang diungkit oleh KPK karena perbedaan sikap politik. Ia menjadikan keyakinan tersebut sebagai dasar penguat argumennya mengenai proses pemilihan Firli sebagai ketua KPK melalui tahapan yang adil dan bersih. Padahal, hal tersebut bukanlah fakta yang sebenar-benarnya, tetapi hanya berupa praanggapan Masinton semata. Untuk membuktikan kebenaran tuturan Masinton ini, perlu dilakukan investigasi lebih jauh dan mendalam.

#### *Nominalisasi*

Nominalisasi ini berhubungan dengan apakah objek yang terlibat dipandang sebagai objek yang tunggal dan berdiri sendiri atau justru hadir sebagai kelompok atau komunitas. Dalam wacana yang terdapat dalam video *Narasi Newsroom* objek ditampilkan sebagai sebuah kelompok. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan kata “anggota KPK” yang digunakan untuk melabeli mereka yang terlibat dalam kasus penyalahgunaan jabatan dan korupsi. *Narasi Newsroom* tidak menyamakan



keterlibatan dan tidak membiasakan mereka menjadi pelaku tunggal dengan diksi “oknum”. Pihak *Narasi Newsroom* enggan melakukan hal tersebut karena penekanan informasi justru ada pada kata “anggota KPK”. Hal ini akan menjadi kontradiksi, bagaimana kemudian anggota KPK yang seharusnya memberantas korupsi justru menjadi yang paling depan dalam melakukan tindak korupsi.

### **Struktur makro sintaksis**

Struktur sintaksis dibentuk oleh beberapa elemen seperti, bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

#### *Bentuk kalimat*

Bentuk kalimat dalam analisis wacana kritis model van Dijk, berhubungan dengan cara berpikir logis berprinsip kausalitas. Dengan kata lain membentuk susunan objek sebagai “yang menerangkan” dan predikat sebagai “yang diterangkan”. Apabila kalimat berbentuk aktif maka seseorang hadir sebagai subjek dari pernyataan. Lain halnya dengan kalimat pasif yang menjadikan seseorang sebagai sebuah objek dari sebuah pernyataan. Selain itu bentuk kalimat yang membentuk wacana dapat digolongkan menjadi deduktif atau induktif.

Kalimat aktif dalam wacana ini digunakan untuk membentuk kalimat yang menggambarkan pelanggaran yang dilakukan oleh anggota KPK, hal itu dapat terlihat dalam kalimat-kalimat berikut.

*sejumlah kasus **melibatkan** para petinggi hingga penyidik di internal KPK terus bermunculan Stephanus Robin Pattuju yang diduga **memeras** wali kota tanjung balai. Robin diduga **meminta** fulus penyidik juga gagal **menggeledah** kantor Jhonlin Baratama. **menangkap** Harun Masiku pun KPK tak mampu ia (Firli) diduga **menghambat** penanganan perkara, **menerima** gratifikasi saat menjabat kapolda ntb dan **melakukan** pertemuan dengan orang yang berperkara.*

Penggunaan kalimat aktif dalam wacana yang menjelaskan bentuk keterlibatan dan pelanggaran yang dilakukan anggota KPK ini dilakukan untuk membuat mereka menjadi subjek dalam kalimat sehingga pelaku atau aktor di balik tindakan tersebut jelas dan tidak menjadi samar atau bias. Dalam wacana ini juga terdapat penggunaan kalimat pasif seperti kata “dilakukan” dan “dilaporkan” kalimat pasif dalam wacana dipakai untuk membentuk kalimat yang dipakai oleh pihak ke dua (anggota KPK periode 2014-2019) dalam menggambarkan tindakan atau pandangan mereka terhadap masalah KPK yang sedang terjadi.

Selain itu, kalimat dalam wacana ini berbentuk deduktif dengan menyimpan rangkuman persoalan umum yang akan dibahas dalam pemaparan investigasi menjadi pembuka dalam wacana. Kalimat induktif ini dipilih dengan tujuan agar penonton mendapat gambaran umum mengenai persoalan yang akan dibahas dalam video tersebut.

#### b. koherensi

Koherensi ini merujuk pada pengaturan secara rapi terhadap kenyataan, fakta dan ide yang hadir dalam penyampaian gagasan dirangkum dengan logis sehingga pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik. Dalam wacana yang terdapat dalam video *Narasi Newsroom* berjudul “Penyidik Disuap, Operasi Penangkapan Bocor, Sampai Skandal Ketua KPK yang Tak Terungkap” ditemukan adanya koherensi hubungan ibarat. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

*Selamat datang di situasi baru yang kemudian korupsinya akan menjadi seperti besi yang karatan, kemudian kita tidak sadar tiba-tiba dia patah. kira-kira begitu*

Gagasan pada kalimat di atas menunjukkan prediksi yang diungkapkan Saut Situmorang sebagai dewan penasihat KPK periode 2015-2019 terhadap kondisi KPK yang akan datang. Dalam gagasannya, Saut Situmorang menggunakan pengibaratian “besi yang karatan” untuk memberikan contoh keadaan atau situasi baru yang akan terjadi kepada KPK.

## SIMPULAN

Hasil yang didapatkan dari analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap wacana dalam kanal Youtube bernama *Narasi Newsroom* dengan judul “Penyidik Disuap, Operasi Penangkapan Bocor, Sampai Skandal Ketua KPK yang Tak Terungkap”. Rentetan peristiwa ini menimbulkan tanya, mengapa integritas KPK semakin terjerembap?” meliputi tiga hal.

Pertama, berhubungan dengan analisis struktur makro. Tema global yang diangkat dalam wacana ini adalah “Investigasi upaya pelemahan KPK yang tidak terungkap” tema ini diangkat dengan tujuan untuk menghimpun berbagai informasi yang selama ini jarang diangkat atau bahkan tidak disentuh sama sekali oleh media lain.

Kedua, berhubungan dengan analisis superstruktur. Pada bagian ini memaparkan terkait pembuka, isi, dan penutup dalam wacana. Pada bagian pembuka jurnalis memaparkan rangkuman dari serangkaian materi yang akan diinvestigasi, kemudian pada bagian isi berisi pemaparan dari investigasi yang dilakukan oleh *team Narasi Newsroom* mengenai bentuk-bentuk pelanggaran dan kejanggalan yang terjadi di KPK, selanjutnya pada bagian penutup berisi pernyataan Saut Situmorang sebagai dewan penasihat KPK periode 2015-2019 yang berisi peringatan atau prediksi kondisi yang akan semakin terpuruk.

Ketiga, berhubungan dengan analisis struktur mikro meliputi analisis semantik dan sintaksis. Pada tataran semantik, latar yang ditemukan dalam wacana ini berupa pelemahan KPK baik dalam lingkup eksternal ataupun internal, detail yang menjelaskan wacana ini berbentuk pemaparan hasil investigasi, wawancara, dan pengolahan dokumen, terdapat satu kalimat yang mengandung praanggapan yang dituturkan oleh Masinton Pasaribu anggota komisi III DPR kepada wartawan *Narasi Newsroom* terkait dengan kehadiran surat pelanggaran yang dikirim KPK kepada DPR, lalu yang terakhir berupa nominalisasi tokoh dalam wacana ini dihadirkan sebagai satu kelompok atau komunitas. Pada tataran sintaksis ditemukan delapan elemen yang membentuk kalimat aktif dan dua elemen yang terbentuk atas kalimat pasif, selain itu jenis kalimat deduktif menjadi jenis kalimat yang membentuk wacana, serta terdapat satu koherensi hubungan ibarat yang terjadi dalam wacana.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI yang telah memberikan pendanaan penyusunan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks wacana*. Yogyakarta: LKIS
- Humaira, Hera Wahdah. (2018). “Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk pada pemberitaan surat kabar Republika.” *Literasi*, 2(April).
- Kawamoto, K. (2003). *Digital journalism: Emerging media and the changing horizons of journalism*. USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Lukman, dkk. (2006). *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maulana, Irpan. (2013). “Struktur wacana Rubrik Bale Bandung dalam majalah Mangle (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk.” *Lokabasa*, 4(2):136–44.
- Payuyasa, I. Nyoman. (2017). “Analisis Wacana Kritis model van Dijk dalam program acara Mata Najwa di Metro TV.” *Segara Widya*, 5(November):14–24.
- Salaverria, R. (2019). Digital journalism: 25 years of research. Review article. *El profesional de la información*, v. 28, n. 1, Retrieved from <https://doi.org/10.3145/epi.2019.ene.01>
- Shapiro, I., Brin, C., Bedard-Brule, I. and Mychajlowycz, K. (2013). “Verification as a strategic ritual”. *Journalism Practice*, 7(6): 657-673.
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, R. S., & Nurhadi, J. (2019). Ideologi dalam unsur tematik pada talkshow Mata Najwa Trans 7 episode “Gara-gara Tagar”. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 87-97.
- Zotto, C. D., & Lugmayr, A. Media Convergence as Evolutionary Process. Dalam Lugmayr, A & Zotto, C. D (Ed). (2016). *Media convergence handbook volume 1*. Berlin: Springer Verlag Berlin Heidelberg.